

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Dalam konteks ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian (Sugiyono, 1998: 1) merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dengan cara yang ilmiah itu, diharapkan data yang akan didapatkan adalah data yang obyektif, valid, dan reliabel. Menurut Jujun S. Suriasumantri (dalam Sugiyono, 1998: 1) metode ilmiah ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berpikir yang koheren dan logis, sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Self acceptance* telah banyak dikembangkan di Indonesia, tetapi belum ada yang mengembangkan penelitian ini pada penderita lepra yang secara psikis mengalami ketertekanan mental dan stres setelah divonis menderita lepra karena malu dan merasa dikucilkan masyarakat, sehingga perilaku yang timbul pada penderita lepra adalah

perilaku yang cenderung menarik diri, pendiam, stres, lebih parah lagi merasa hidupnya tidak berharga dan tidak berarti. Meskipun penelitian tentang lepra sudah banyak dilakukan, tapi hanya sebatas pada kecemasan dan kepercayaan diri penderita lepra dengan menggunakan instrumen kuesioner, sehingga informasi tidak tergali secara dalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna pengalaman yang dirasa oleh penderita lepra dari awal dia divonis menderita lepra hingga proses penyembuhannya . Pengalaman adalah bersifat individual karena sifat manusia unik sehingga pengalaman antara penderita lepra satu dengan penderita lepra yang lainnya boleh jadi berbeda.

Penelitian kualitatif merupakan metode yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari yang mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku dalam suatu konteks tertentu sehingga diperoleh pemahaman terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Basrowi & Suwandi, 2008). Saat ini, penelitian kualitatif menjadi salah satu pilihan yang banyak dilakukan dalam penelitian psikologi klinis karena pendekatan secara empiris membuktikan adanya keterbatasan dalam menjawab masalah klinis khususnya interpretasi dan pengalaman subyektif manusia, dimana pemahaman dan interpretasi pengalaman subyektif dijadikan dasar dalam pengkajian kejiwan dan psikis manusia (Carper, 1978, Thorne, 1997 dalam Streubert & Carpenter, 2003). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar

interpretif dan fenomenologis (Poerwandari, 2001). Sesuai dengan pendapat Poerwandari (2007) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penting penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti dan sebagian besar aspek psikologis manusia juga sangat sulit direduksi dalam bentuk elemen dan angka sehingga akan lebih 'etis' dan kontekstual bila diteliti dalam setting alamiah. Artinya tidak cukup mencari "what" dan "How Much" tetapi perlu juga memahami ("Why" dan "How") dalam konteksnya. Pandangan-pandangan dasar tersebut menyatakan bahwa realitas adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu karena manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2001).

Pendekatan kualitatif juga memiliki perspektif holistik sehingga berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh terhadap fenomena yang diteliti (Poerwandari, 2001). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik atau utuh. Dengan perspektif yang holistik, peneliti dapat mengkaji dan menggali dengan benar-benar mendalam mengenai *Self acceptance* yang ada pada diri penderita lepra hingga peranan *Self acceptance* dalam mempertahankan eksistensi kehidupan

sehari-hari penderita lepra. Selanjutnya menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) dalam pendekatan kualitatif ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai sehingga penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk *Self acceptance* pada penderita lepra dalam psikologi klinis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Poerwandari (2005: 108) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Menurut Bungin (2001: 30) studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek penelitian, dalam arti obyek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Gambaran substansial dari penelitian studi kasus sesuai dengan obyek penelitian ini yaitu berupa proses timbulnya *Self acceptance* yang ada pada penderita lepra dari pertama kali divonis dokter sebagai pengidap lepra hingga proses penyembuhannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, rekaman perilaku, dan dokumen melalui pengamatan dilapangan, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna yang eksplisit dan fenomenal tentang *Self acceptance* pada penderita lepra.

Berdasarkan keinginan menggali dan fenomena yang nyata dan unik mengenai *Self acceptance* pada penderita lepra maka penelitian ini

menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sebab dengan metode studi kasus akan dimungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara pribadi dan memandang subyek sebagaimana subyek penelitian yang memahami dan mengenal dunianya sendiri.

B. Kehadiran Peneliti

Hakekat dari penelitian studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Disini peneliti merupakan instrumen utama. Oleh sebab itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai aktivitas yang dilakukan subyek penelitian. Agar mengetahui dan memahami maksud, tujuan dan alasan-alasan yang dilakukan subyek maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam yang dilakukan pada saat-saat subyek bisa dan siap diwawancarai. Untuk memperoleh kedekatan yang baik sehingga subyek bisa mengutarakan semua yang ada pada dirinya dengan tanpa ada batas maka peneliti harus berbaur dan berintraksi penuh hingga data yang diperoleh dirasa cukup dan lengkap.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung ditempat tinggal informan, rumah yang kelihatan kumuh beratapkan seng dengan lobang disana-sini yang menjadi jalan air ketika hujan, bangunan tembok yang mulai usung yang terletak sekitar \pm 27 Km dipesisir dari kota gresik tepat ditengah perkampungan yang tergolong padat penduduk. Informan atau partisipan adalah bapak beranak 1 (satu) dengan pekerjaan serabutan, kadang mencari rumput untuk peternakan sapi milik salah satu warga, kadang mencari ikan, terkadang juga ikut membantu mengajar anak-anak membaca Alqur'an di mushollah dekat rumahnya. Keluarga informan tergolong keluarga menengah kebawah dengan penghasilan rata-rata Rp 10.000,- per hari, dengan penghasilan yang minim maka informan hanya mampu ke dokter 1 minggu sekali untuk menyembuhkan penyakit lepranya yang seharusnya menjalani rawat inap, dan harus meminta bantuan keluarganya untuk membeli obat yang dianjurkan dokter dengan durasi 6 bulan berturut-turut tanpa boleh diputus.

Peneliti memilih partisipan serta lokasi ini karena dianggap sangat tepat dan sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti dengan penyakit yang diderita, keadaan partisipan yang sangat sederhana, perekonomian menengah kebawah, hidup dilingkungan padat penduduk, dan tidak terlalu sibuk dalam beraktifitas.

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif (Bungin, 2001: 124) diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan masalah-masalah tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk masalah tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu data tentang latar belakang subyek penelitian, rekam medik pasien, hasil tes darah dan orang terdekat informan.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi kali ini, maka sebagai sumber primer adalah data yang diperoleh dari informan langsung dan sebagai subyek penunjang lainnya adalah dokter yang menangani, lingkungan, keluarga yang nantinya menjadi informasi utama untuk mengupas proses *Self acceptance* pada penderita lepra. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan catatan lapangan. Wawancara mendalam dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam makna pengalaman penderita lepra.

Catatan lapangan membantu peneliti mendeskripsi tentang waktu, tanggal dan informasi dasar tentang suasana saat wawancara seperti lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas yang berlangsung saat dilakukan wawancara. Strategi wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan utama yang diajukan kepada partisipan yaitu: “bagaimana pengalaman anda ketika pertama kali divonis menderita lepra dan langkah apa yang telah ditempuh untuk mengatasi semua ini?” (Basrowi & Suwandi, 2008; Poerwandari, 2005).

Metode wawancara (Bungin, 2001: 133) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan subyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan *Self acceptance* yang tidak terlacak dengan teknik observasi maupun perekaman. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang dialami oleh partisipan semenjak resmi menderita lepra.

Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian, kemudian istri subyek, dan putra subyek, dokter yang menangani subyek atau bahkan orang lain yang bisa memberikan keterangan secara benar tentang diri subyek penelitian. Wawancara dengan subyek dimaksudkan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami maksud suatu perilaku yang dilakukan oleh subyek. Wawancara dengan dokter atau orang lain yang faham

dan mengerti keadaan subyek untuk mengungkap berbagai persepsi dan pemahaman terhadap subyek yang belum jelas dipahami oleh peneliti. Wawancara kepada istri dan anak subyek untuk mendapatkan data dari subyek tentang hal-hal yang sulit diperoleh secara langsung oleh peneliti dan sebagai bentuk triangulasi atas data-data yang diperoleh berdasar wawancara dari subyek. Untuk keperluan wawancara ini maka dibuat pedoman wawancara kepada subyek, istri, putra dan dokter serta orang lain yang mengetahui subyek sebagai acuan untuk melakukan wawancara.

Tempat wawancara mempengaruhi partisipan dalam mengungkapkan perasaan dan pengalamannya. Wawancara dilakukan dalam suasana menyenangkan dan dirasa aman oleh partisipan, sehingga dapat berbicara secara terbuka. Tempat wawancara dalam penelitian ini didasarkan atas kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Waktu yang dipergunakan untuk wawancara sekitar 60-90 menit. (Basrowi & Suwandi, 2008; Saryono & Anggraeni, 2010). Pada penelitian ini, waktu yang digunakan sekitar 40 menit – 70 menit.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara peneliti melakukan uji coba wawancara dengan melakukan wawancara mendalam pada ibu yang merawat BBLR dengan metode kanguru. Segera setelah wawancara di buat transkrip dan dikonsultasikan dengan pembimbing untuk melihat kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara, setelah itu dilakukan wawancara pada partisipan berikutnya.

Alat bantu wawancara menggunakan handphone Nokia E5 untuk merekam informasi dari partisipan dan pedoman wawancara. Selain itu dengan menggunakan pulpen dan buku catatan untuk membuat catatan lapangan tentang observasi respon non verbal partisipan dan kondisi-kondisi yang berlangsung selama proses wawancara dalam penelitian ini (Bungin, 2010).

Wawancara mengalir tetapi kadang tidak berjalan sesuai rencana. Saat wawancara dengan beberapa partisipan kadang terhenti karena beberapa alasan misalnya partisipan kedatangan tamu, partisipan menerima telepon atau anak menangis. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan beberapa kali karena masih ada informasi yang belum jelas atau wawancara yang dilakukan kurang mendalam.

Agar peneliti mendapatkan data tentang fenomena yang riil dan aktual yang terdapat dalam *Self acceptance pada penderita lepra* selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan beberapa teknik pengumpulan data yang lain, yaitu: observasi, dokumentasi, dan perekaman.

Observasi (Subagyo, 1997: 63) adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif penuh. Observasi partisipatif penuh (Subagyo, 1997: 87) dimana observer terlibat penuh ke dalam observe, pengamatan dilakukan

secara mendalam pada waktu kegiatan observeenya. Pengamatan partisipatif ini akan mendapatkan gambaran obyek sejauh mungkin dan tidak terbatas pada saat tertentu sehingga dapat merasakan keadaan sesungguhnya yang terjadi pada observee. Namun peneliti tetap berusaha bersifat aktif. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang *Self acceptanc* pada penderita lepra. Dengan teknik observasi ini, peneliti mengamati dan mengadakan pencatatan tingkah laku atau aktifitas partisipan, dan fenomena yang terjadi dalam proses pengungkapan penerimaan diri atau *Self acceptanc* pada penderita lepra.

Selain wawancara dan observasi peneliti juga melakukan dokumentasi dan perekaman untuk menunjang kelengkapan data. Dokumentasi atau dokumenter (Bungin, 2001: 152) adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data yang sebagian besar datanya adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dengan sumber data dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh.

Dokumen sebagai sumber untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah berbagai dokumen yang bersumber dari rumah sakit diantaranya adalah rekamedik, hasil tes darah. Maksud lain dari penggunaan teknik

dokumentasi ini adalah untuk menjangkit data yang tidak terjaring melalui teknik wawancara dan observasi.

Adapun perekaman maka peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone Nokia E5. Handphone ini digunakan sebagai alat perekam karena memiliki kelebihan yaitu memiliki kejernihan suara. Hal ini sangat membantu untuk melakukan perekaman, dan tidak akan mengganggu kenyamanan partisipan atau informan selama jalannya wawancara. Disamping itu, untuk perekaman gambar, peneliti juga menggunakan handphone Nokia E5. Alat perekam ini memiliki kepekaan gambar sampai 5.0 mega pixels sehingga memperoleh gambar yang jelas dan terang.

F. Analisis Data

Analisis data studi kasus adalah pengujian sistematis dari data yang diperoleh untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar temuan (bagian), dan hubungan bagian terhadap keseluruhan sebagai suatu konsep yang bermakna. Analisis data tidak lain adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Dengan kata lain, semua analisis data studi kasus akan mencakup penelusuran data melalui catatan-catatan (hasil pengamatan lapangan dan wawancara) untuk menemukan pola-pola perilaku subyek yang dikaji sebagai suatu sistem nilai. Ada dua langkah besar yang dilakukan dalam analisis data studi kasus ini, yaitu:

1. Analisis Lapangan

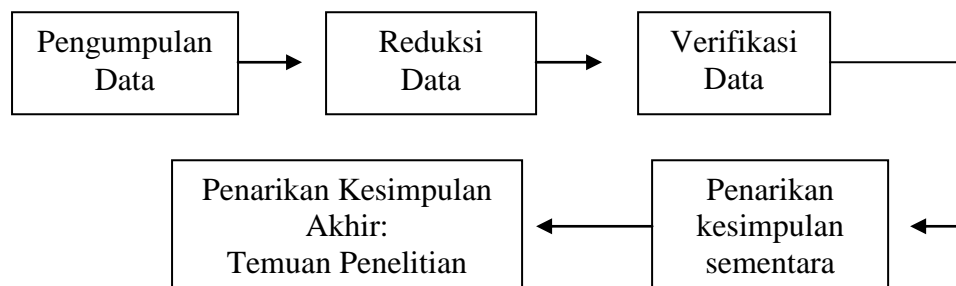
Penelitian studi kasus menekankan pentingnya analisis data awal sementara dalam proses pengumpulannya, selanjutnya dilakukan penajaman fokus penelitian melalui penulisan laporan reflektif berkali-kali. Analisis yang dikerjakan dilapangan secara terus-menerus ini, sementara data dikumpulkan tidak lain merupakan upaya untuk memantapkan data sebagai bahan analisis data akhir sebelum peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

2. Analisis Sesudah Pengumpulan Data

Sesudah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyempurnakan sebuah sistem kode untuk mengorganisasikan data. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan suatu kategori kode. Kategori ini dikembangkan berdasarkan data yang mengindikasikan adanya keteraturan, pola-pola, dan topik-topik, beberapa kategori yang bisa dibuat sebagai kode misalnya kode latar (*setting*), kode proses kegiatan, kode komponen, kode strategi belajar, kode relasi, dan sebagainya.

Selanjutnya data dipilah dan disortir ke dalam satu kelompok tumpukan atau map menurut kategori kode untuk memudahkan memasukkannya dalam catatan. Pengorganisasian data ini dimaksudkan agar dapat dibaca untuk memperoleh kembali data secara utuh. Kemudian data itu dipelajari dan diambil maknanya, lalu diputuskan untuk dilaporkan.

Secara bagan, analisis data yang dilakukan dapat digambarkan dalam alur proses sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur proses analisis data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria (Moleong, 2009: 324) yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas Data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan beberapa cara, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Dari ketujuh cara tersebut, peneliti hanya menggunakan empat cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, triangulasi (Moleong, 2009: 330) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah: a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti istri, dokter dan orang yang tau tentang inforan, b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi klinis dan psikologi buku-buku kesehatan yang berkaitan dengan penyakit partisipan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

Ketiga, pengecekan anggota. Hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan subyek penelitian maupun informan. Dalam pengecekan anggota ini, semua subyek atau informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif seperti istri partisipan, dokter yang menangani.

2. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada dokter yang menangani. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.